

BENTUK REDUPLIKASI BAHASA INDONESIA PADA ANAK PENDERITA AUTISTIK DI YAYASAN HIJAH RACHMAH NASUTION

oleh:

Nanda Dwi Astri (nandadwiastri@unprimdn.ac.id)

Abstrak-Perkembangan bahasa pada anak bergantung pada maturasi otak, lingkungan, perkembangan motorik dan kognitif, integritas struktural, dan fungsional dari organism (Sidiarto, 1991:134). Apabila terdapat gangguan pada proses perkembangan anak, maka akan berimplikasi pula terhadap pembelajaran bahasa pada anak. Autism juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya (hanafi dalam hadis, 2006:2002). Gangguan perkembangan ini sangat kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi anak, serta emosional anak. Teknik catat digunakan untuk mencatat kata-kata yang telah diucapkan oleh para informan mengenai data-data yang berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Hijjah Rachmah Nasution, Perguruan Al-Azhar, yang bertempat di Jln. Pintu Air IV No.214 Medan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 November sampai dengan tanggal 2 Desember 2011. Jumlah anak autistik yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yaitu: (1) Muhammad Hisbullah Lubis, berusia 7 tahun; (2) Dimas Ramadhana, berusia 8 tahun; (3) Muhammad Adil Ramadhan, berusia 7 tahun; dan (4) Farel Fadillah, berusia 12 tahun. Data dari hasil penelitian digunakan dalam bentuk persentase, maka akan di peroleh, bahwa (1) Muhammad Hisbullah menggunakan reduplikasi/pengulangan dalam tuturannya sebesar 33,33%; (2) Dimas Ramadhana menggunakan reduplikasi/pengulangan dalam tuturannya sebesar 22,22%; (3) Farel Fadillah menggunakan reduplikasi/pengulangan dalam tuturannya sebesar 33,33%; dan (4) M.Adil Ramadhan menggunakan reduplikasi dalam tuturannya sebesar 11,11%.

Kata Kunci : Reduplikasi, Autism, Interaksi

A. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Chaer, 2007: 32). Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia belum bisa dikatakan bahasa, bila bunyi tersebut tidak mengandung makna. Bahasa biasanya digunakan manusia untuk mengungkapkan ide, gagasan, maksud, dan tujuan kepada orang lain. Manusia sangat membutuhkan bahasa, karena bahasa banyak memberikan fungsi dan manfaat bagi manusia.

Anak-anak normal memperoleh bahasa secara alamiah dan mampu mengikuti pembelajaran bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari. Namun, sebagian lainnya karena berbagai sebab mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami bahasa. Padahal bahasa adalah salah satu aspek penting bagi manusia untuk dapat mengekspresikan diri, bersosialisasi, dan memperoleh ilmu dalam pendidikan, serta digunakan dalam komunikasi dengan lingkungan sekitar.

Perkembangan bahasa pada anak bergantung pada maturasi otak, lingkungan, perkembangan motorik dan kognitif, integritas struktural, dan

fungsional dari organism (Sidiarto, 1991:134). Apabila terdapat gangguan pada proses perkembangan anak, maka akan berimplikasi pula terhadap pembelajaran bahasa pada anak. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pembentukan morfologi reduplikasi pada pengujaran anak-anak autistik.

Beberapa gangguan berbahasa yang telah diuraikan, tentunya tidak tertutup kemungkinan adanya usaha agar anak dapat berbahasa dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Untuk memberikan penanganan terhadap gangguan bahasa pada anak perlu dikenali terlebih dahulu jenis gangguannya. Aspek utama yang harus dijadikan landasan adalah linguistik. Pengkolaborasi ini didasarkan pada aspek yang akan dikaji, tidak tertutup kemungkinan untuk menyertakan dasar neorologis yang berkolaborasi menjadi neurolinguistik.

Bentuk reduplikasi pada anak autis tentulah memiliki perbedaan layaknya dengan orang normal lainnya. Ada hal unik tersendiri yang membedakannya dengan penggunaan reduplikasi oleh orang normal lainnya. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti tertarik untuk meneliti bentuk reduplikasi pada anak-anak autistik di Yayasan Hijjah Rachmah Nasution. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk reduplikasi bahasa Indonesia pada anak penderita autistik di Yayasan Hijjah Rachmah Nasution? (2) Bagaimanakah kemampuan berbahasa anak autistik dalam menggunakan reduplikasi bahasa Indonesia di Yayasan Hijjah Rachmah Nasution? Sebuah penelitian sangat membutuhkan batasan masalah agar penelitian tersebut terarah dan tidak terlalu luas sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Dalam penelitian ini,

peneliti membatasi objek penelitian hanya dari bentuk reduplikasi yang digunakan oleh anak-anak penderita autistik di Yayasan Hijjah Rachmah Nasution.

Di dalam kajian psikologi, anak autistik (anak autis) merupakan bagian integral dari anak luar biasa. Hadis (2006:43) menyatakan bahwa anak autistik adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Autism juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya (hanafi dalam hadis, 2006:2002). Gangguan perkembangan ini sangat kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi anak, serta emosional anak. Dengan kata lain, pada anak autistik terdapat hambatan yang berat dalam kemampuan perkembangan verbal dan interaksi non-verbal.

Dari segi neurolinguistik (Sidiarto, 1991:140), penyebab autisme adalah sulitnya anak dalam memfungsikan integrasi sensoris dan proses urutan (*sequencing process*). Fungsi ini merupakan dasar perkembangan sistem komunikasi dan linguistik. Terganggunya penggunaan bahasa verbal untuk komunikasi, interaksi komunikasi, dan kurangnya kemampuan membaca bahasa tubuh, ekspresi muka, atau nada suara mengindikasikan bahwa secara neorologis, anak mengalami kerusakan pada kedua hemisfer otaknya.

Anak-anak dengan autisme menggunakan komunikasi dan strategi yang kacau dalam belajar bahasa. apabila diberi stimulus yang kompleks, maka anak autis cenderung memberi respon pada satu komponen. Pola respon

demikian disebut *stimulus overselectivity* atau *overselective attention*. Faktor penyebab autisme masih terus dicari. Namun, beberapa teori terbaru menyatakan bahwa faktor genetika (keturunan) memegang peran penting dalam proses terjadinya autisme. Komplikasi prenatal, perinatal, dan neonatal juga ditemukan pada anak autisme. Berbagai kondisi neuopatologi yang berada diluar kewajaran (normal) juga turut menjadi penyebab terjadinya autisme (Hadis, 2006:45-46).

Menurut Ramlan (1978:63), reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu:

1. Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, misalnya:

Sepeda -> sepeda-sepeda

Kebaikan -> kebaikan-kebaikan

Sekali -> sekali-sekali

2. Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari beberapa bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasar tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan *lelaki* yang dibentuk dari bentuk dasar *laki*. *tetamu* yang dibentuk dari bentuk dasar *tamu*, *beberapa* yang dibentuk dari bentuk dasar *berapa*, *pertama-tama* yang dibentuk dari dasar *pertama*, dan *segala-gala* yang dibentuk dari bentuk dasar *segala*.

Kata *pertama* dan *segala* merupakan bentuk tunggal karena dalam deretan morfologik tidak ada satuan yang lebih

kecil dari kedua kata itu. Memang di samping kata *pertama*, ada kata *utama*, tetapi kedua kata itu tidak dapat dimasukkan dalam satu deretan morfologik. Meskipun keduanya mempunyai pertalian bentuk, ialah keduanya mengandung unsur *tama*, tetapi keduanya tidak memiliki pertalian arti sehingga kata *pertama* ditentukan sebagai satu morfem, kata *utama* sebagai satu morfem pula.

B. METODE PENELITIAN

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Alwi 2005:740). Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, perlu dilakukan metode dalam sebuah penelitian.

Menurut Sudaryanto (1993:137) metode adalah cara yang dilaksanakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cakap. Disebut metode cakap atau percakapan karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dengan penutur selaku narasumber.

Sudaryanto (1993:137) mengungkapkan, adapun teknik dasar yang digunakan dalam metode cakap adalah teknik pancing. Untuk mendapatkan data, pertama-tama si peneliti harus dengan segenap kecerdikan dan kemauannya memancing seseorang atau beberapa orang informan agar berbicara.

Teknik lanjutan dari metode cakap ialah teknik cakap semuka. Kegiatan memancing bicara itu dilakukan dengan percakapan langsung tatap muka atau bersemuka; jadi lisan. Orang yang dipancing bicaranya itu dengan demikian merupakan nara sumber bahan penelitian,

pemberi informasi, dan pembantu si peneliti dalam tahap pemerolehan data untuk dianalisis dan biasa disebut informan. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat sebagai teknik lanjutan akhir dari metode cakap. Teknik catat digunakan untuk mencatat kata-kata yang telah diucapkan oleh para informan mengenai data-data yang berkaitan dengan judul penelitian.

Setelah semua data dikumpulkan, kemudian diadakan analisis terhadap data untuk menyelesaikan permasalahan penelitian yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan dalam teknik analisis data ini adalah metode padan. Metode padan adalah sebuah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 21). Dalam penelitian ini, objek sasaran penelitian ini kejatian atau identitasnya ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadannya, keselarasannya, kesesuaiannya, kecocokannya atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standard atau pembakunya. Sudaryanto (1993) mengatakan teknik dasar untuk menganalisis data tersebut adalah teknik pilah unsur penentu yaitu dengan memilahkan unsur-unsur penentu dan daya pilah yang sesuai dengan penelitian ini adalah daya pilah pembeda reaksi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Hijjah Rachmah Nasution, Perguruan Al-Azhar, yang bertempat di Jln. Pintu Air IV No. 214 Medan. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 November sampai dengan tanggal 2 Desember 2011. Jumlah anak autistik yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 4 orang, yaitu: (1) Muhammad Hisbullah Lubis, berusia 7 tahun; (2) Dimas

Ramadhana, berusia 8 tahun; (3) Muhammad Adil Ramadhan, berusia 7 tahun; dan (4) Farel Fadillah, berusia 12 tahun.

1. Muhammad Hisbullah Lubis, berusia 7 tahun

- Peneliti: “Nama Adik siapa?”
 Penderita: “Buuu...lah kak”
 Peneliti: “Adik suka apa sayang?”
 Penderita: “Suka nyaaanyi kak”
 (tidak ada pengulangan)
 Peneliti: “Menurut Bullah, Kakak ini gimana?”
 Penderita: “Raamah taamah”
 (jenis *pengulangan dengan perubahan fonem*)
 Peneliti: “Coba lihat ini, Kakak bawa apa?”
 (sambil memperlihatkan beberapa roti)
 Penderita: “Rooti-rooti”
 (jenis *pengulangan seluruh*)
 Peneliti: “Ini apa Dek?”
 (sambil menunjuk ke arah beberapa meja).
 Penderita: “Meejaa- meejaa”
 (jenis *pengulangan seluruh*)
 Peneliti: “Teman kamu itu sedang ngapain?”
 (sambil menunjuk ke arah temannya yang sedang bermain)
 Penderita: “Maaiin-maain”
 (jenis *pengulangan seluruhnya*)
 Peneliti: “Sedang apa kakak ini?”
 (sambil menunjuk ke arah salah seorang peneliti yang sedang batuk-batuk)
 Penderita: “Tebatuk-batuk”
 (jenis *pengulangan sebagian*)
 Peneliti: “Coba lihat, ini apa

Dek?”
(sambil menunjuk mainan mobil-mobilan)

Penderita: “Moobil-moobilan”
(jenis *pengulangan dengan pembubuhan afiks*)

Peneliti: “Kamu makan nasi pake apa?”

Penderita: “Paake saayuur”
(tidak ada pengulangan)

Peneliti: “ Ini benda apa Sayang?”
(sambil menunjuk ke arah sebuah rumah-rumahan)

Penderita: “Ruumah”
(tidak ada pengulangan)

Dari 9 pertanyaan di atas yang dianggap mampu menimbulkan proses pengulangan ternyata hanya 6 pertanyaan yang penderita jawab dengan reduplikasi/pengulangan, yaitu: 3 pengulangan seluruhnya (*rooti-rooti, meeejaa-meeja, dan maaiin-maain*), 1 pengulangan sebagian (*tebatuk-batuk*), 1 pengulangan dengan perubahan fonem (*raamah taamah*), dan 1 pengulangan dengan pembubuhan afiks (*moobil-moobilan*).

2. Dimas Ramadhana berusia 8 tahun

Peneliti: “Nama Adik siapa?”

Penderita: “Dimass kak”

Peneliti : “Adik suka apa sayang?”

Penderita: “Suka main-main kak”
(jenis *pengulangan seluruhnya*)

Peneliti: “Menurut Dimas, Kakak ini gimana orangnya?”

Penderita: “Raamah”
(tidak ada pengulangan)

Peneliti: “Coba lihat ini, Kakak bawa apa?”
(sambil memperlihatkan beberapa roti)

Penderita: “Rooti”
(tidak ada pengulangan)

Peneliti: “Ini apa Dek?”
(sambil menunjuk ke arah beberapa meja).

Penderita: “Meeaja-meja”
(jenis *pengulangan seluruh*)

Peneliti: “Teman kamu itu sedang ngapain?”
(sambil menunjuk ke arah temannya yang sedang bermain)

Penderita: “Mainn”
(tidak ada pengulangan)

Peneliti: “Sedang apa kakak ini?”
(sambil menunjuk ke arah salah seorang peneliti yang sedang batuk-batuk)

Penderita: “batuk” (tidak ada pengulangan)

Peneliti: “Coba lihat, ini apa Dek?” (sambil menunjuk mainan mobil-mobilan)

Penderita: “Mainan mobilan”
(tidak ada pengulangan)

Peneliti: “Kamu makan nasi pake apa?”

Penderita: “Pake sayur-sayur”
(jenis *pengulangan seluruhnya*)

Peneliti: “Ini benda apa Sayang?”
(sambil menunjuk ke arah sebuah rumah-rumahan)

Penderita: “Rumah-rumahan”
(jenis *pengulangan dengan penambahan afiks*)

Dari 9 pertanyaan di atas yang dianggap mampu menimbulkan proses pengulangan ternyata hanya 4 pertanyaan yang penderita jawab dengan reduplikasi/pengulangan, yaitu: 3 pengulangan seluruhnya (*main-main, meeaja-meja, dan sayur-sayur*), dan 1 pengulangan dengan pembubuhan afiks (*rumah-rumahan*).

3. Muhammad Adil Ramadhan

Peneliti : “ Nama Adik siapa?”
Penderita : “ Adill kak”
Peneliti : “Adik suka apa sayang?”
Penderita : “ Suka mainn kak”
(tidak ada pengulangan)
Peneliti : “Menurut Adil, kakak ini gimana?”
Penderita: “Ramah”
(tidak ada pengulangan)
Peneliti: “Coba lihat ini, Kakak bawa apa?”
(sambil memperlihatkan beberapa roti)
Penderita: “Roti”
(tidak ada jenis pengulangan)
Peneliti: “Ini apa Dek?”
(sambil menunjuk ke arah beberapa meja).
Penderita: “Meejjaaa”
(tidak ada pengulangan)
Peneliti: “Teman kamu itu sedang ngapain?”
(sambil menunjuk ke arah temannya yang sedang bermain)
Penderita: “bermain”
(tidak ada pengulangan)
Peneliti: “Sedang apa kakak ini?”
(sambil menunjuk ke arah salah seorang peneliti yang sedang batuk-batuk)
Penderita: “batuk”
(tidak ada pengulangan)
Peneliti: “Coba lihat, ini apa Dek?”
(sambil menunjuk mainan mobil-mobilan)
Penderita: “Mobil-mobilan”
(jenis *pengulangan dengan pembubuhan afiks*)
Peneliti: “Kamu makan nasi pake apa?”
Penderita: “Pake sayur”

(tidak ada pengulangan)
Peneliti: “Ini benda apa Sayang?”
(sambil menunjuk ke arah sebuah rumah- rumahan)
Penderita: “Rumah-rumahan”
(jenis *pengulangan dengan pembubuhan afiks*)

Dari 9 pertanyaan di atas yang dianggap mampu menimbulkan proses pengulangan ternyata hanya 2 pertanyaan yang penderita jawab dengan reduplikasi/pengulangan, yaitu 2 pengulangan dengan pembubuhan afiks (*mobil-mobilan*, dan *rumah-rumahan*).

4. Farel Fadillah, berusia 12 tahun (agak cadel)

Peneliti: “Nama Adik siapa?”
Penderita: “Falel”
Peneliti : “Adik suka apa sayang?”
Penderita: “belmain-main kak”
(maksudnya *bermain main*) (jenis *pengulangan sebagian*)
Peneliti: “Menurut Farel, Kakak ini gimana?”
Penderita: “Lamah”
(maksudnya *ramah*)
(tidak ada pengulangan)
Peneliti: “Coba lihat ini, Kakak bawa apa?”
(sambil memperlihatkan beberapa roti)
Penderita: “Loti”
(maksudnya *roti*)
(tidak ada pengulangan)
Peneliti: “Ini apa Dek?”
(sambil menunjuk ke arah beberapa meja).
Penderita: “Meja-meja”
(jenis *pengulangan seluruhnya*)
Peneliti: “Teman kamu itu sedang ngapain?”
(sambil menunjuk ke arah temannya yang sedang

- Penderita: bermain)
 “Main-main”
 (jenis *pengulangan seluruhnya*)
- Peneliti: “Sedang apa kakak ini?”
 (sambil menunjuk ke arah salah seorang peneliti yang sedang batuk-batuk)
- Penderita: “batuk-batuk”
 (jenis *pengulangan seluruhnya*)
- Peneliti: “Coba lihat, ini apa Dek?”
 (sambil menunjuk mainan mobil-mobilan)
- Penderita: “Mobil-mobilan”
 (jenis *pengulangan dengan pembubuhan afiks*)
- Peneliti: “Kamu makan nasi pake apa?”
- Penderita: “Pake lauk”
 (tidak ada pengulangan)
- Peneliti: “Ini benda apa Sayang?”
 (sambil menunjuk ke arah sebuah rumah-rumahan)
- Penderita: “Lumah-lumahan”
 (maksudnya *rumah-rumahan*) (jenis *pengulangan dengan penambahan afiks*)

Dari 9 pertanyaan di atas yang dianggap mampu menimbulkan proses pengulangan ternyata hanya 6 pertanyaan yang penderita jawab dengan reduplikasi/pengulangan, yaitu: 3 pengulangan seluruhnya (*meja-meja, main-main, dan batuk-batuk*), 1 pengulangan sebagian (*belmain-main*), dan 2 pengulangan dengan pembubuhan afiks (*Mobil-mobilan dan Lumah-lumahan*).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan

berbahasa reduplikasi pada anak-anak autistik di Yayasan Hijjah Rachmah Nasution masih rendah. Hal tersebut tampak jelas pada data berikut: Jika data dari hasil penelitian digunakan dalam bentuk persentase, maka akan di peroleh, bahwa (1) Muhammad Hisbullah menggunakan reduplikasi/pengulangan dalam tuturannya sebesar 33,33%; (2) Dimas Ramadhana menggunakan reduplikasi/pengulangan dalam tuturannya sebesar 22,22%; (3) Farel Fadillah menggunakan reduplikasi/pengulangan dalam tuturannya sebesar 33,33%; dan (4) M. Adil Ramadhan menggunakan reduplikasi dalam tuturannya sebesar 11,11%. Jika secara keseluruhan data-data tersebut dipersentasakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hanya 50% sajalah kemampuan anak autistik di Yayasan Hijjah Rachmah Nasution yang menggunakan reduplikasi/pengulangan pada setiap tuturannya. Dari data pada tabel tersebut juga dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kata ulang seluruhnya adalah jenis pengulangan yang paling sering digunakan oleh anak-anak penderita autistik di Yayasan Hijjah Rachmah Nasution dengan jumlah persentasenya sebesar 50% ($9/18 \times 100$).

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa kemampuan reduplikasi anak-anak autistik masih sangat rendah, oleh karena itu disarankan bagi semua pihak khususnya para guru SLB dan orang tua anak-anak penderita autistik untuk terus mengajarkan reduplikasi/pengulangan kata pada anak berkebutuhan khusus ini, guna demi mengembangkan kosa kata yang ia miliki. Walau bagaimanapun tidak ada batasan bagi anak-anak berkebutuhan khusus ini untuk terus belajar menggali ilmu, karena hakekatnya mereka juga manusia yang sama derajatnya dengan

kita sebagai makhluk ciptaan Allah yang wajib dikasihi, disayangi, dan dibimbing sebagaimana mestinya!

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus-Autistik*. Bandung: Alfabeta.

Simanjuntak, Mangantar. 2009. *Pengantar Neuropsikolinguistik*. Medan: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Univesity Press.

Ramlan. 1978. *Morfologi*. Yogyakarta: Karyono.

Veskarisyanti, G.A. 2008. *Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek.